

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti melakukan tinjauan pustaka sebagai acuan dan tambahan pemahaman yaitu diantaranya dari beberapa skripsi sebagai berikut :

1. Siti Marwati, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2003, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul skripsi “*Efektifitas Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Agama pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Jakarta Pusat*”. Penelitiannya fokus pada kegiatan bimbingan agama serta tingkat efektivitas bimbingan penyuluhan Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama narapidana.
2. Zulmi Auliya, Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum Konsentrasi Perbandingan Hukum 2012, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul skripsi “*Pemenuhan Hak Narapidana dalam Perspektif Hukum Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bogor*”. Penelitiannya mengkaji hak-hak narapidana, difokuskan pada hambatan dalam pemenuhan hak narapidana serta upaya yang dilakukan dalam memenuhi hak narapidana tersebut.

3. Sudin, Jurusan Komunikasi Islam 2014, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul skripsi “*Pengaruh Bimbingan Rohani terhadap Keberagaman Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Indramayu*”. Penelitian ini fokus pada tingkat korelasi pengaruh bimbingan rohani terhadap keberagaman narapidana.

Penelitian ini berbeda dengan Sudin 2014, Zulmi Auliya 2012, Siti Marwati 2003, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Bina Rohani dalam melaksanakan bimbingan agama Islam. Serta lokasi penelitian ini fokus pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

## **B. Kerangka Teori**

### 1. Peran

#### a. Pengertian peran

Menurut Soerjono Soekanto, *role* adalah peranan yang dikaitkan dengan kedudukan tertentu (peranan kedudukan).<sup>1</sup> Menurutnya peran adalah aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak-hak kewajiban sesuai dengan kedudukannya.<sup>2</sup>

Levinson dalam Soerjono Soekanto, mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain: peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 441.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1986) hal, 220

masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing dalam kehidupan bermasyarakat.

- 1) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 2) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>3</sup>

Dari kedua pendapat tentang peranan, peneliti menambahkan bahwa peranan merupakan suatu yang menjadi kewajiban bagi elemen-elemen yang telah ditetapkan dalam suatu kelompok atau lembaga. Dalam yang bersangkutan rencana peneliti untuk mengetahui seberapa peran yang telah bina rohani lakukan dalam upaya melaksanakan bimbingan agama Islam terhadap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Dengan harapan peran yang dilakukan oleh bina rohani sudah sesuai dengan apa yang telah menjadi rencana program lembaga.

#### b. Unsur-unsur Peran

Sebagai dinyatakan di muka, maka peranan atau peran merupakan pola perikelakuan yang dikaitkan dengan status atau kedudukan. Peranan ini dapat diibaratkan dengan peran yang ada dalam suatu sandiwara, di mana para pemain mendapatkan tugas

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal. 213.

untuk memainkan sebahagian atau seluruh bahagian dari ceritera yang menjadi tema sandiwara tersebut. Sebagai pola perikelakuan, maka peranan mempunyai beberapa unsur, yakni antara lain:<sup>4</sup>

- 1) Peranan *ideal*, sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat, terhadap status-status tertentu. Peran ideal tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status-status tertentu. Misalnya, peranan ideal apa yang diharapkan dari seorang ayah atau seorang ibu terhadap anak-anaknya, dan sebaliknya.
- 2) *Peranan yang dianggap oleh diri sendiri*. Peranan ini merupakan hal yang oleh individu harus dilakukan pada situasi-situasi tertentu. Artinya, seorang individu menganggap, bahwa dalam situasi-situasi tertentu (yang dirumuskannya sendiri), dia harus melaksanakan peranan tertentu. Misalnya, seorang ayah yang sudah mempunyai anak yang telah menjenguk periode masa remaja, menganggap bahwa dia harus lebih banyak berperan sebagai kakak daripada seorang ayah. Mungkin saja bahwa peranan yang dianggap oleh diri sendiri tersebut, berbeda dengan peranan ideal yang diharapkan oleh masyarakat.
- 3) *Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan*. Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu di

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1985), hal: 34.

dalam kenyataannya, yang terwujud dalam perikelakuan yang nyata. Peranan yang dilaksanakan dalam kenyataan, mungkin saja berbeda dengan peranan ideal maupun peranan yang dianggap oleh diri sendiri. Peranan yang dilaksanakan secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh system kepercayaan, harapan-harapan, persepsi, dan juga oleh kepribadian individu yang bersangkutan. Misalnya, peranan ideal dari seorang guru adalah mendidik muridnya, yaitu menyetarakan kedisiplinan dengan kebebasan dari murid-muridnya, sehingga perilakunya berubah, sesuai dengan tujuan pendidikan. Peranan yang mungkin dipersepsikan adalah, bahwa apabila murid terlalu liar, maka mereka harus ditindak keras. Akan tetapi dalam suatu masyarakat yang sederhana-tradisional ada nilai yang kuat, bahwa kepada murid pertama-tama harus ditanamkan agar mematuhi gurunya setiap saat.

### c. Pendukung Peran

Pemberi dukungan Menurut Rukminto (2008:17) salah satu peran dari pemberdaya masyarakat untuk menyediakan dan mengembangkan dukungan terhadap warga yang mau terlibat dalam struktur dan aktivitas komunitas tersebut.<sup>5</sup>

Dukungan itu sendiri tidak selalu bersifat materil, tetapi dapat juga bersifat seperti pujian, penghargaan dalam bentuk kata-kata, ataupun sikap dan perilaku yang menunjukkan dukungan dari pelaku perubahan terhadap apa yang dilakukan warga.

Dukungan adalah bantuan yang bermanfaat secara emosional dan memberikan pengaruh positif yang berupa informasi, bantuan instrumental, emosi, maupun penilaian. Klasifikasikan dukungan meliputi dukungan emosional, yaitu perasaan subjek bahwa lingkungan memperhatikan dan memahami kondisi emosional, dukungan penilaian yaitu perasaan subjek bahwa dirinya diakui oleh lingkungan mampu berguna bagi orang lain dan dihargai usaha-usahanya, dukungan instrumental yaitu perasaan subjek bahwa lingkungan sekitarnya memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan, dukungan informatif yaitu perasaan subjek bahwa lingkungan memberikan keterangan yang cukup jelas mengenai hal-hal yang harus diketahuinya.

#### d. Hambatan-hambatan Peran

---

<sup>5</sup> Journal Ilmu Administrasi Negara, 2015, 3 (3): 898-912 ISSN 0000-0000, [ejournal.an.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id) © Copyright

Seperti halnya dengan status, sebagaimana dijelaskan di muka, maka setiap warga masyarakat senantiasa mempunyai beberapa peranan sekaligus. Peranan tersebut mencakup juga peranan ideal, peranan yang dianggap oleh diri sendiri dan peranan yang dilaksanakan. Tidak jarang bahwa situasi semacam itu mendatangkan kesulitan-kesulitan bagi *pemegang peranan* (“*role occupant*”). Sebab-sebabnya mungkin adalah, sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Sebagai pemenang beberapa peranan sekaligus, seseorang berhubungan dengan berbagai pihak, yang juga mempunyai berbagai peranan sekaligus. Misalnya, seorang dosen dalam pekerjaan sehari-hari, berhubungan dengan mahasiswa, rekan-rekan sesama dosen, tata usaha, administrasi pendidikan, peneliti, dan seterusnya, yang masing-masing juga merupakan pemegang berbagai peranan.
- 2) Suatu peranan tertentu, menghendaki perikelakuan-perikelakuan yang berbeda-beda (yang kadang-kadang tidak konsisten). Misalnya, seorang dosen diharapkan untuk mendidik mahasiswa. Artinya, dia harus membimbingnya dan memperlakukannya sebagai seorang yang khas, sehingga menumbuhkan kepercayaan pada diri mahasiswa tersebut. Akan tetapi di lain pihak, dosen juga harus dapat bertindak secara tegas dalam mengevaluasi perkembangan akademis

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

yang dicapai oleh mahasiswa tersebut. Situasi semacam ini memerlukan kemampuan penyesuaian dari kedua belah pihak, yang tidak jarang berlangsung dengan sukar sekali.

- 3) Pemenang peranan merupakan penghubung, antara pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi pengikut. Di satu pihak dia harus memenuhi keinginan pihak yang berada di atas, dan di pihak lain dia harus pula memenuhi kebutuhan pihak yang berada di bawah. Misalnya, seorang mandor yang mengepalai sekelompok pekerja pekerjaan bangunan, harus dapat mengkomunikasikan keinginan pemborong kepada para pekerja. Untuk dapat melakukan peranan tersebut dengan sebaik-baiknya, maka dia harus dapat mendekati dan memahami kedua belah pihak. Keadaan semacam itu juga dapat dialami oleh seorang sersan mayor yang perannya sebagai penghubung antara perwira dengan prajurit-prajurit, dalam pelaksanaan tugas-tugas.<sup>7</sup>

Jadi melihat dari data diatas peranan adalah mengarah kepada aksi atau keterlibatan individu maupun kelompok yang melakukan suatu usaha untuk menggapai suatu tujuan tertentu atas tugas dan kedudukannya. Peran bina rohani menunjukkan pada aksi atau keterlibatan mereka untuk menangani warga binaan dalam usahanya.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*



Jenis-jenis Peran menurut Banton (1965) membedakan 4 jenis peran/*role* yakni:

- 1) *Basic role* yakni peran dasar, yang menentukan hampir seluruh cara hidup seseorang. Peran ini didasarkan atas kenyataan dasar dan tak dapat diubah misalnya peran sebagai pria dewasa, wanita dewasa, dan sebagainya.
- 2) *General role* atau peran umum, yakni peran yang secara luas mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam kebanyakan situasi sosial. Misalnya peran sebagai ibu, ayah, pegawai dan sebagainya. Peran umum ini dibagi lagi dalam apa yang dinamakan *special roles* atau *specific roles*, yakni bagaimana cara-cara khusus yang dipilih oleh seseorang yang menjalani peran umumnya sebagai misalnya ibu, ayah atau pegawai.
- 3) *Independent role* yakni peran yang dipilih secara bebas oleh seseorang dan tidak banyak mempengaruhi peran-peran lain.
- 4) *Transient role* yakni peran sementara.<sup>8</sup>

Dari jenis-jenis peran diatas dapat dilihat bahwasanya peran bina rohani yang ada di lembaga pemaysrakatan sudah menerapkan jenis-jenis peran, diantaranya: *Basic Role*, dimana bina rohani dapat merubah sifat dan sikap dari warga binaan. *General role* atau peran umum, dimana bina rohani pada kenyataannya dapat mempengaruhi warga binaan, tertumama dalam kegiatan

---

<sup>8</sup> Suprpti Slamet I.S dan Sumarmo Markam. *Pengantar Psikologi Klinis* (Jakarta, UI Press, 2003), hal. 203.

keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. *Independent role*, dimana bina rohani dalam melakukan peranannya tidak mengacu pada *basic role*, dan *general role* selagi dapat merubah sifat atau sikap dari warga binaan. Bina rohani melakukannya dengan inovasi-inovasi yang dinilai dapat merubah sifat atau sikap warga binaan. *Transient role*, bina rohani melakukannya dengan menggunakan pendekatan terlebih dahulu sebelum menuju kepada pokok permasalahan yang di alami oleh warga binaan, pendekatan itulah yang dinamakan sebagai peran sementara.

Menurut Ruddock (1971) manusia digambarkan sebagai suatu pohon peran, dimana peran dasar digambarkan sebagai batang pohon, peran umum sebagai cabang-cabang utama yang dipecah lagi menjadi cabang kecil yang merupakan peran khusus. Sedangkan peran sementara digambarkan sebagai daun. Seorang yang sehat dapat digambarkan sebagai suatu pohon yang seimbang bentuk antara cabang, cabang dan daun, sedangkan orang yang kurang sehat dalam pendekatan sosial menurut Ruddock ialah “apabila pohon perannya terlalu berat dalam percabangannya atau sebaliknya pohon yang terlalu sedikit sekali cabangnya. Adanya keseimbangan dalam jenis-jenis peran, adanya *diferensiasi* serta

fleksibilitas dalam peran-peran sementara, mengindikasikan kesehatan”.<sup>9</sup>

Namun, dalam hal ini peneliti menganggap bahwa bina rohani dikategorikan lebih dominan memiliki jenis *general role*. Dimana bina rohani melakukan tugasnya sebagai pelayanan kerohanian atau melaksanakan bimbingan agama Islam terhadap warga binaan di lembaga pemasyarakatan tersebut. Peran bina rohani dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan akan mempengaruhi tingkah laku warga binaan, terutama dalam hal melaksanakan bimbingan agama Islam terhadap warga binaan. Namun tidak menutup kemungkinan juga peran mereka sedikit atau bahkan kurang diakui oleh beberapa warga binaan yang lain.

## 2. Bimbingan Rohani

### a. Pengertian Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani ditinjau dari bahasa atau etimologi, berasal dari bahasa inggris *guidance* atau kata dasarnya *to guide* artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. *Guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>10</sup>

Menurut Singgih D. Gunarsa, yang dimaksud dengan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar memperkembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 203

<sup>10</sup>Arifin H.M., *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, hal. 18

sendiri dalam mengatasi persoalan hidup sehingga dapat menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung pada orang lain.

Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan rohani Islam merupakan bagian dari bimbingan Islam.

Bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, yaitu:

- 1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; artinya sesuai dengan *sunatullah*; sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- 2) Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasul-nya.
- 3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, yang berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 6

Berdasarkan rumusan tersebut dapat dijelaskan bahwa, bimbingan rohani Islam merupakan proses dalam memberikan bantuan kepada individu atau kelompok. Agar mampu mengatasi kesulitan yang dialami dengan kemampuan yang ada pada dirinya, baik untuk kehidupan masa kini atau masa yang akan datang. Melalui iman dan takwa kepada Tuhannya dan kebahagiaan yang dicapai bukan hanya kebahagiaan hidup di dunia semata, namun juga kehidupan di akhirat.

Bimbingan rohani di sini lebih spesifik, karena bimbingan hanya difokuskan kepada warga binaan yang sedang menjalani hukuman pidana di lembaga pemasyarakatan. Bimbingan rohani mengingatkan dan membina kepada para warga binaan untuk selalu beribadah, menggali kembali mengenai dasar-dasar pedoman Islam, berdzikir dan berdo'a kepada Allah, sehingga mampu menghadapi cobaan dan mengatasi masalah "hati" dengan kecerahan batin dan selalu ingat bahwa setiap permasalahan itu ada jalan keluarnya.

## b. Dasar Bimbingan Rohani

### 1) Menurut Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan hubungannya dengan bimbingan rohani yaitu Q.S. Al-Baqarah 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Artinya: “Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “innalillahi wa inna illaihiraji’un” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadanya kami kembali)”.<sup>12</sup>

Dari ayat di atas, bahwa orang yang sakit atau orang yang ditimpa musibah dianjurkan untuk bersabar. Jika dikaitkan dengan bimbingan rohani, orang yang sedang menerima hukuman di penjara perlu di bina dan dibimbing agar lebih dekat dengan Allah.

## c. Sasaran dan Tujuan Bimbingan Rohani

---

<sup>12</sup>Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1992), hal. 39

Bimbingan rohani yang diberikan di lembaga pemasyarakatan merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha psikologis untuk menanamkan ajaran Islam dan dapat menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, serta warga binaan dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan, keselamatan, kesabaran, dan tawakal kepada Allah dalam hidupnya, serta membentuk pribadi yang kuat imannya.

Segala kegiatan yang dilakukan manusia mempunyai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Proses bimbingan mempunyai tujuan sasaran, yaitu secara umum bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal, agar setiap individu bisa berguna untuk diri sendiri, lingkungan dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan sasaran utama dalam bimbingan rohani di lembaga pemasyarakatan adalah warga binaan.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Pembinaan Agama dan Mental, bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina moral (mental) seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah seseorang dilakukan pembinaan maka dengan sendirinya orang tersebut akan

menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap, dan gerakannya dalam hidup.<sup>13</sup>

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwasanya bimbingan agama Islam merupakan suatu kebutuhan setiap muslim, untuk menjadikan dirinya ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian bertujuan untuk hidup lebih terarah.

d. Fungsi Bimbingan Rohani

Fungsi bimbingan rohani sebagai berikut:

- a) Fungsi *preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi *preservative* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.
- c) Fungsi *developmental* atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>14</sup>

e. Unsur-unsur Bimbingan Rohani

a) Subjek (klien)

Subjek adalah individu yang mempunyai masalah atau orang yang sedang sakit yang memerlukan bantuan bimbingan rohani.

---

<sup>13</sup>Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 68

<sup>14</sup>Musnamar, Thahari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, hal. 34



Dalam pelaksanaan bimbingan, seorang klien harus dipandang dari segi:

- (1) Setiap individu adalah makhluk yang memiliki kemampuan dasar beragama yang merupakan fitrah dan Tuhan.
- (2) Setiap individu adalah pribadi yang berkembang secara dinamis dan memiliki corak, watak dan kepribadian yang tidak sama.
- (3) Setiap individu adalah pribadi yang masih berada dalam proses perkembangan yang peka terhadap segala perubahan.<sup>15</sup>

f. Pembimbing (Bina Rohani)

Pembimbing atau bina rohani adalah seseorang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) dan seseorang yang dianggap cakap mampu menyampaikan maksud dan tujuan dalam penyelenggaraan bimbingan rohani. Adapun yang menjadi syarat mental psikologis bagi pembimbing adalah:<sup>16</sup>

- a) Meyakini akan kebenaran agamanya, menghayati serta mengamalkannya, karena ia pembawa norma agama.
- b) Memiliki sikap dan kepribadian yang menarik terhadap klien dan kepada orang-orang yang berada di lingkungan sekitar.
- c) Memiliki rasa tanggung jawab, cara berbakti tinggi serta loyalitas terhadap tugas-tugas pekerjaan yang konsisten.

---

<sup>15</sup>Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Gonden Terayon Press, 1982), hal. 7-8

<sup>16</sup>Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama*, hal. 28

- d) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap klien atau lingkungan sekitar.
- f) Mempunyai sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama klien.
- g) Mempunyai keyakinan bahwa tiap klien memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju kearah perkembangan yang optimal.
- h) Memiliki rasa cinta yang mendalam dan meluas pada klien.
- i) Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- j) Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan klien.
- k) Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sehingga orang yang berada di sekitar suka bergaul dengannya.
- l) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju) dalam karirnya dengan meningkatkan kemampuan melalui belajar tentang pengetahuan yang ada hubungannya dengan tujuannya.
- m) Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah, pandangan yang teguh dan konsisten.

n) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugas.

Ciri-ciri khusus konselor atau pembimbing yang efektif adalah:

- (1) Sangat terampil mendapatkan keterbukaan.
- (2) Membangkitkan rasa percaya, kredibilitas dan keyakinan dari orang-orang yang dibantu.
- (3) Mampu menjangkau wawasan luas, seperti halnya mereka mendapatkan keterbukaan.
- (4) Berkomunikasi dengan hati-hati dan menghargai orang-orang yang mereka bantu.
- (5) Mengakui dan menghargai diri mereka sendiri dan tidak menyalahgunakan orang-orang yang mereka bantu untuk memuaskan kebutuhan pribadi mereka sendiri.
- (6) Mempunyai pengetahuan khusus dalam beberapa bidang keahlian yang mempunyai nilai bagi orang-orang yang dibantu.
- (7) Berusaha memahami bukannya menghakimi tingkah laku orang yang dibantu.
- (8) Mampu menalar secara sistematis dan berfikir dengan pola system.
- (9) Berpandangan mutakhir dan memiliki wawasan luas terhadap peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan manusia.

(10) Mampu mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri dan membantu orang lain untuk merubah pola tingkah laku yang secara pribadi lebih memuaskan.<sup>17</sup>

g. Metode Bimbingan Rohani

Metode berasal dari Bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk melakukan sesuatu. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode adalah menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>18</sup>

Metode untuk bimbingan rohani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu metode langsung dan tidak langsung.

a) Metode langsung

Metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (*face to face*) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi 3, yaitu

(1) Metode individual

Metode dimana seorang pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan orang yang dibimbingnya. Teknik yang dipakai yaitu :

---

<sup>17</sup>Mappiare, Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1986, hal. 126-130

<sup>18</sup>Dedi Kurniawan,  
<http://dedikurniawanstmikpringsewu.wordpress.com/2017/02/24pengertian-dan-definisi-metode-penelitian-dan-metode-penelitian/> diakses pada tanggal 24 Februari 2017 jam 02.06

- (a) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (b) Kunjungan rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan klien, tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- (c) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

## (2) Metode kelompok

Metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan klien secara kelompok.

Teknik yang digunakan adalah :

- (a) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama.
- (b) Karya wisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- (c) Siodrama, yaitu bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah.

(d) Psikodrama, yaitu suatu bentuk terapi yang memberikan peranan sesuai dengan kepribadian dan masalah yang dihadapi klien. Fokusnya pada kelompok untuk mencari perspektif baru tentang dirinya dan untuk menyesuaikan dirinya sendiri.

(e) *Group teaching*, yaitu pemberian konseling atau bimbingan dengan memberikan materi bimbingan atau bisa juga dengan ceramah kepada kelompok yang telah dipersiapkan.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung ini dilakukan dengan cara tidak bertatap muka, misalnya lewat media masa. Metode ini bisa dilakukan secara individual, kelompok ataupun masal.

(1) Metode individual, misalnya melalui surat menyurat, melalui telepon, dan sebagainya.

(2) Metode kelompok atau masal, misalnya melalui papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, dan televisi.<sup>19</sup>

Dari kedua metode tersebut, pada kenyataannya saling berkesinambungan, yakni metode langsung yang meliputi *face to face*, ceramah, konseling dan metode tidak langsung melalui media buku, majalah, iklan yang nantinya akan diperdalam melalui metode langsung.

---

<sup>19</sup>Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), hal. 53-55

h. Pentingnya Bimbingan Rohani Bagi (warga binaan)

Seorang warga binaan selain mendapatkan pengawasan dan sarana prasarana lainnya, mereka juga perlu mendapatkan pembinaan atau bimbingan kerohanian agar jiwa mereka tidak tergoncang dan menjadi lebih kuat sehingga diharapkan bisa membantu warga binaan dalam menerima permasalahan tersebut.

Dalam bukunya W.S Winkel, disebutkan bahwa tujuan bimbingan dapat dibedakan atau tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah agar orang dapat bertindak sendiri dalam membuat pilihan atas hidupnya sendiri. Sedangkan tujuan akhirnya adalah supaya orang dapat mengatur hidupnya sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri konsekuensi atau resiko dari tindakan-tindaakannya. Diharapkan orang yang dibimbingnya akan berkembang lebih lanjut, sehingga semakin memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.

Peneliti berpendapat dengan adanya bimbingan rohani di lembaga pemasyarakatan dapat memberi rasa lega, meyakinkan kepada individu untuk pasrah dan memohon pertolongan dari berbagai persoalan yang dihadapi kepada Tuhan YME. Bimbingan dilakukan agar warga binaan dapat menghadapi masalahnya sendiri dan mampu mencegah timbulnya masalah yang dihadapinya, oleh karena itu keimanan seseorang itu perlu.

### 3. Bimbingan Agama Islam

#### a. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam adalah bantuan konselor kepada peserta didik agar terbebas dari pribadi yang hanya berpengetahuan Islam tetapi tidak melakukan kegiatan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bimbingan ini dilakukan melalui mentoring agama, pengajian dan dialog tentang agama termasuk juga di dalamnya peringatan hari-hari besar Islam dan juga kegiatan dalam bentuk konsultasi agama.<sup>20</sup>

Bimbingan Agama Islam merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan.<sup>21</sup>

Peneliti juga berpendapat bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu proses dimana dalam bimbingan tersebut terdapat dua subjek ataupun lebih antara pembimbing dengan klien dengan upaya pemberian bantuan yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya

---

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, hal. 57

<sup>21</sup>Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, hal. 41



dengan kemampuan yang dimilikinya melalui dorongan diri kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Ada beberapa hal yang harus diketahui atau diperhatikan oleh pembimbing terhadap materi-materi yang akan dipergunakan:

- 1) Bahan yang disampaikan hendaknya harus obyektif dan meyakinkan.
  - 2) Dalam hal ini seorang pembimbing harus mempunyai dasar-dasar.
  - 3) Materi bimbingan diberikan sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapinya.
  - 4) Isi dan kata-kata hendaknya menggunakan bahasa yang baik, sehingga mudah dipahami.<sup>22</sup>
- b. Materi-materi bimbingan agama Islam di lembaga pemasyarakatan meliputi :

- 1) Keimanan (aqidah)

Syekh Hasan Al-Banna menjelaskan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati tenang, tentram kepada-Nya dan menjadi kepercayaan dari kebimbangan dan keraguan.<sup>23</sup>

Keimanan adalah masalah yang paling penting dalam rohani manusia yang merupakan garis batas seseorang dikatakan muslim atau non-muslim. Dalam materi aqidah ini yang disampaikan meliputi keimanan dan kepercayaan tentang

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 10

<sup>23</sup>Muhammad H. Baidae, *Aqidah Islam Cetakan II*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1983), hal. 9

adanya Allah dengan sifat Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Mendengar tau doa-doa hamba-Nya serta tentang tawakal.

## 2) Fiqh

Fiqh yaitu semua hukum yang mengatur golongan atau manusia tentang amaliah dan ubudiyah dengan segala hukumnya.<sup>24</sup>

Dalam materi ini yang disampaikan kepada warga binaan adalah thaharah yaitu cara bersuci dari hadas besar dan kecil dengan air atau debu yang pada saat sakit tidak boleh menyentuh air. Selain thaharah, ada lagi yaitu tentang sholat, baik sholat dengan keadaan berdiri, duduk maupun berbaring, cara menjamak, mengqoshor, melafalkan bacaan dalam sholat dan tentang *dzikrullah*.

## 3) Akhlak

Akhlak yaitu suatu kekuatan atau kehendak yang mantap dimana keduanya berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilahan pihak yang benar (akhlak baik) ataupun yang jahat (akhlak buruk).

Dalam materi ini yang diberikan kepada warga binaan yaitu tentang mensyukuri atas karunia Allah baik waktu sehat

---

<sup>24</sup>Muh. Dahlan Arifin, *Pokok-Pokok Pengantar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Yogyakarta : Penerbit Dian, 1987), hal. 4

maupun sakit, sabar atau musibah yang sedang diberikan Allah, taubat serta senantiasa ikhlas.

#### 4. Warga Binaan

##### a. Pengertian Warga Binaan

UU No. 12 Tahun 1995 menyebutkan definisi Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai Narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Sementara dalam UU yang sama, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.<sup>25</sup> Kamus besar Bahasa Indonesia memberikan arti bahwa warga binaan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) terhukum. Berdasarkan definisi diatas, warga binaan yang dimaksud adalah narapidana yang sedang menjalani masa hukumannya dengan menghilangkan sebagian kemerdekaannya untuk kemudian tinggal di dalam lapas atau lembaga pemasyarakatan. Warga binaan yang tinggal di dalam lapas memiliki hak asasi, sama seperti orang lain. Penghilangan kemerdekaan pada warga binaan tetap menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia sehingga pembuatan lapas di RI tidak lepas dari hal tersebut.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan

---

<sup>25</sup> UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Pemasyarakatan,<sup>26</sup> yang salah satunya adalah hak untuk mendapat Asimilasi dengan 6 (enam) bentuk pola pembinaan, antara lain:

- a. Pembinaan mental spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui kesadaran beragama. Usaha ini diperlukan untuk memberikan pengertian agar warga binaan dapat menyadari akibat dari perbuatan, yang telah dilakukannya selama ini.
- b. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. Usaha ini dilaksanakan melalui pemahaman wawasan kebangsaan, termasuk menyadarkan warga binaan agar menjadi warga negara yang dapat memberikan sumbangsuhnya kepada bangsa dan Negara.
- c. Pembinaan kemampuan intelektual, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal seperti program kejar paket A atau melanjutkan pendidikannya di sekolah umum.
- d. Pembinaan kesadaran hukum yang diberikan melalui penyuluhan hukum, pembinaan ini menanamkan pemahaman bagi Narapidana terhadap norma dan kaedah hukum, agar tidak melanggar hukum.

Warga binaan merupakan makhluk Allah yang harus diperlakukan sesuai kodrat mereka sebagai manusia, mereka juga harus mendapat pertolongan agar mereka dapat kembali ke jalan

---

<sup>26</sup> PP No. 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.

yang benar, serta dapat menyelesaikan segala problema yang dihadapi, dan diarahkan kepada jalan yang baik, yakni jalan yang di ridhai Allah SWT.

Sesuai dengan firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl:125).*

Maksud dari penggalan ayat diatas adalah bahwa disinilah bimbingan rohani sangat diperlukan agar penghuni lembaga pemasyarakatan lebih menghargai hidup dan kehidupan, adanya taubat serta memberi kekuatan dalam keimanan juga pergaulan yang wajar sebagaimana umat manusia di bumi ini.

Allah berfirman di dalam surat Al Baqarah : 160 :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٦٠)

*“...kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah : 160)*

Hal ini sesuai dengan pengertian bimbingan Islam itu sendiri yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press. 2002). hal 4.